BAB II

LANDASAN TEORI

Analisis terhadap novel *The Wind in The Willows*, menggunakan pendekatan sosiologi. Pada pembahasan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori mengenai sistem sosial untuk membahas mengenai *Action Orientation*, khususnya mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam sistem sosial yaitu mengenai adaptasi, tujuan pencapaian, integrasi dan pemeliharaan pola.

2.1. Sistem Sosial (*The Social System)*

Talcott Parsons (1951) merupakan seorang ahli sosiologi yang memiliki pengetahuan luas terhadap sistem sosial yang ada di masyarakat. Karyanya yang berjudul *The Social System* merupakan bentuk dari pengetahuannya terhadap sistem sosial yang terjadi di masyarakat dengan berfokus terhadap fenomena-fenomena yang terjadi seperti halnya interaksi yang terjadi antar individu atau interaksi individu dengan lingkungan.

> *"The Social System which is a study of the value-orientations which are fundamental to social interaction, and which provide the normative structuring of social relationships."* (1951:xiii).

Berdasarkan pada kutipan di atas, orientasi-nilai yang berdasarkan interaksi sosial terhadap hubungan masyarakat harus sesuai dengan struktur norma yang sudah ada di dalam hubungan sosial. Orientasi-nilai yang dimaksud adalah perubahan nilai pada individu terhadap lingkungan, namun perubahan nilai

tersebut tidak menghilangkan nilai asli yang sudah tertanam. Orientasi-nilai semacam itu terjadi karena setiap individu memiliki nilai yang berbeda dan sudah tertanam dalam diri setiap individu, begitupun dengan nilai-nilai di masyarakat.

Oleh karena itu, interaksi yang terjadi antara individu dengan masyarakat harus sesuai dengan nilai yang ada. Interaksi antar manusia melalui tindakan yang saling berterima satu sama lain dan sesuai dengan nilai yang ada di suatu masyarakat dilakukan untuk membentuk sebuah kesepakatan dalam melakukan interaksi dalam lingkup sosial. Tindakan yang saling berterima dalam melakukan interaksi ialah tindakan komunikatif yang bisa dimengerti antar individu dalam melakukan interaksi.

Pada teori tersebut, dia menghubungkan interaksi yang terjadi dalam masyarakat dengan teori tindakan. Menurut Parsons "*action is the interaction of individual actors, that take place under such condition that it is possible to treat such a process of interaction as a system"* (1951:1). Tindakan atau *action* merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan individu sebagai pelaku interaksi yang berada dalam kondisi tertentu sehingga memotivasinya untuk berinteraksi. Kondisi tersebut ialah kondisi ketika seseorang berada di lingkungan yang memiliki aktifitas berkomunikasi sehingga dapat menimbulkan suatu interaksi antar individu.

Selain membahas mengenai teori tindakan, dalam *The Social System*, Parsons mempunyai empat skema yang berpengaruh terhadap sistem sosial. Keempat skema tersebut menjadi inti bagi pengembangan teori tindakan. Skema tersebut menjadi inti dalam teori Parsons sebab setiap tindakan yang dilakukan

dalam melakukan suatu interaksi selalu berhubungan dengan skema tersebut. Dengan demikian, melalui suatu tindakan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa individu sebagai pelaku interaksi akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara. Namun, cara yang dilakukannya dipengaruhi oleh bimbingan nilai, ide serta norma. Bimbingan nilai merupakan bimbingan mengenai nilai dalam diri individu pada saat melakukan interaksi, bimbingan ide merupakan pemikiran yang dimiliki oleh individu terhadap suatu tindakan, dan bimbingan norma ialah mengenai pola yang ada didalam masyarakat dalam berinteraksi.

Parsons dalam teorinya mengenai tindakan menempatkan semua itu kedalam skema model yang di kembangkannya untuk menjadi sebuah inti dalam suatu pembahasan mengenai interaksi dan tindakan. Skema tersebut terbentuk dengan nama skema A.G.I.L *(Adaptation, Goal-Attainment, Integration, dan Latency)* skema ini merupakan sebuah tindakan dalam masyarakat untuk melakukan sebuah interaksi.

2.2. Skema A.G.I.L

Parsons dalam *The Social System* membahas mengenai skema AGIL dalam sistem sosial yang mejadi inti dalam pembentukan suatu tindakan. Skema tersebut menunjukkan sebuah aktivitas yang terjadi dalam suatu interaksi didalam

lingkup sosial. Parsons mengembangkan empat skema model sistem sosial yang berkaitan dengan lingkungan tempat seseorang berada dan disebutnya sistem AGIL.

> *"Parsons came to develop a four sub-system model of the social system around four "tasks" facing a social system in relation to its environment. These four subsystems (the AGIL system) were adaptation (the economy), goal-attainment (the polity), integration (cultural system of general values which is concerned with law and social control), and latency (the normative problem of motivation to fulfil positions in the social system)."* (1951:xviii).

Menurut Parsons, sub-system model merupakan model yang terdapat dalam penjelasan teori parsons dalam Fungsionalisme Struktural, bahwa masyarakat menjalani aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sistem sosial. Keempat skema tersebut diambil berdasarkan kejadian pada sistem sosial yang berhubungan dengan tindakan individu dalam sebuah ruang lingkup. Sistem ini terdiri dari adaptasi, tujuan-pencapaian, integrasi mengenai sistem budaya nilai-nilai umum yang berkaitan dengan hukum dan sosial kontrol, dan pemeliharaan pola atau latensi yang membahas mengenai masalah normatif motivasi untuk memenuhi posisi pada sosial sistem.

2.2.1. Adaptasi (*Adaptation)*

Adaptasi menurut Parsons (1951:45) merupakan suatu sistem interaksi terhadap suatu lingkungan dalam lingkup sosial. Adaptasi tidak hanya interaksi

terhadap individu dengan individu melainkan antara individu dengan lingkungan sekitar.

> *"Adaptation is a system of interaction with nature and society. Adaptation is another consequence of goal plurality, Adaptation is a form of interaction in the society for attaint a goal in social system."* (1951:45).

Hal ini terjadi karena adaptasi merupakan suatu sistem interaksi antaraseseorang dengan alam dan masyarakat yang berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuannya adalah mencapai keselarasan antara masyarakat dalam sistem sosial. Keselarasan tersebut sangatlah penting karena masyarakat terdiri dari beragam latar belakang, keragaman tersebut menyebabkan pluraritas masyarakat sehingga memerlukan adaptasi antar individu didalamnya. Adaptasi menjadi penting dalam masyarakat karena manusia menggunakannya untuk berinteraksi, mengenal dan bertukar informasi. Adaptasi tersebut membuat seseorang dapat diterima dalam suatu lingkungan yang baru. Pada akhirnya adaptasi dilakukan demi mencapai suatu tujuan agar bisa berinteraksi dan berterima di dalam lingkungan.

2.2.2. Tujuan-Pencapaian (*Goal-Attainment*)

Menurut Parsons (1951:46) tujuan pencapaian atau *Goal-Attainment* merupakan suatu bentuk tujuan yang merujuk terhadap sesuatu interaksi yang akan dituju. Interaksi tersebut terjadi antara individu dengan lingkungan sebagai pengenalan terhadap lingkungan dalam suatu sistem sosial.

> *" Goal Attainment is a process to manage and maintain the purposes in the future and to make some decision that appropriate with the purposes. Goal-attainment becomes a problem in so far as*

> *there arises some discrepancy between the inertial tendencies of the system and its needs resulting from interchange with the situation."* (1951:46).

Tujuan pencapaian menjadi salah satu proses untuk mengatur suatu interaksi dalam mencapai tujuan di masa yang akan datang dan membentuk suatu pilihan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika berdasarkan pada definisi tersebut, tujuan merupakan hasil dari seseorang melakukan suatu interaksi dan membentuk suatu keseimbangan dalam pencapaiannya. Namun, dalam melakukan tujuan pencapaian tidak semua pencapaian memiliki proses yang sama. Terkadang proses-proses tersebut memiliki perbedaan namun dengan satu tujuan. Agar proses tersebut selaras dengan tujuan tersebut dibutuhkan pembentukan suatu masyarakat yang harmoni dan stabil.

Harmoni dalam hal ini yaitu keselarasan antara masyarakat dengan suatu wilayah dalam beradaptasi membentuk tujuan pencapaian; stabil merupakan sebuah proses ketahanan masyarakat melalui sebuah adaptasi untuk suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, hal tersebut menjadi penting dalam suatu sistem sosial sebab tujuan pencapaian tidak memiliki komitmen terhadap nilai-nilai masyarakat.

2.2.3. Integrasi (*Integration*)

Menurt Parsons (1951:48) integrasi adalah penyesuaian diri dari masing-masing individu atau masyarakat yang berinteraksi dengan lingkup sosial yang memiliki nilai dan norma yang berbeda sehingga tercapai kesepakatan.

> *"integration stands between the functions of pattern-maintenance and goal-attainment. integration concerns the mutual adjustments*

> *of segmented units or subsystems from the point of view of their contributions to the effective functioning of the system as a whole."* (1951:48).

Integrasi berada di antara fungsi pola-pemeliharaan dan tujuan-pencapaian. Dilihat secara keseluruhan, integrasi berfokus terhadap penyesuaian terhadap *sub-system* yakni, *adaptation, goal-attainment, integration* dan *latency* atau kontribusinya terhadap keefektifan fungsi system sosial. Hal tersebut bermaksud bahwa integrasi terjadi apabila keseluruhan sistem yang ada di masyarakat dapat mencapai kesepakatan. Integrasi merupakan suatu pembentukan pola baru dalam masyarakat yang berhubungan satu sama lain yang memiliki pola relatif, seperti norma, nilai dan hukum yang berhubungan di dalam sistem sosial. Dalam melakukan integrasi, seseorang akan membentuk pola baru pada dirinya terhadap sebuah nilai dan norma yang ada pada masyarakat.

2.2.4. Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Pemeliharaan pola menurut Parsons (1951:49) adalah pemeliharaan nilai-nilai tertentu yang dianut dalam masyarakat seperti budaya, norma, aturan dan sebagainya.

> *" latency is a process to maintain a pattern, in this case, the values of certain society like culture, norms, and rules or custom."* (1951:49).

Suatu pola ditanamkan oleh orang tua atau generasi sebelumnya dalam diri seorang individu. Pola tersebut mempengaruhi interaksi seseorang dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan seseorang juga mempengaruhi nilai, norma, aturan dan budaya yang dimilikinya.

Dalam melakukan sebuah interaksi dengan masyarakat, memiliki nilai-nilai dalam dirinya yang menyebabkan seorang individu akan menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang memiliki perbedaan sudut pandang mengenai berbagai hal. Latency atau pemeliharaan pola berfungsi untuk menjaga pola yang kita miliki terhadap pola baru yang ada di lingkungan masyarakat, agar pola yang sudah tertanam dalam diri tidak hilang tergantikan dengan pola baru.